

**MAKNA DAN FUNGSI TRADISI UPACARA REJEBAN  
BAGI MASYARAKAT GUNUNG KELIR  
JATIMULYO KULON PROGO**



Skripsi  
Diajukan Kepada Fakultas ADAB  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh :  
**SARNI**  
(99122266)

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
JOGJAKARTA  
2004**

Dra. Soraya Adnani, M.Si  
**Dosen Fakultas Adab**  
**IAIN Sunan Kalijaga**  
**Nota Dinas**

Hal : Skripsi Saudari Sarni

Kepada Dekan Fakultas Adab  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan penambahan  
seperlunya. Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi saudara :

Nama : Sarni  
NIM/FAK : 99122266/ADAB  
Judul : MAKNA DAN FUNGSI TRADISI UPACARA  
REJEBAN BAGI MASYARAKAT GUNUNG KELIR  
JATIMULYO KULON PROGO

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam  
ilmu Adab. Selanjutnya Skripsi Saudari tersebut hendaknya segera dapat  
dimunaqosahkan.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30 Maret 2004  
Safar 1425

Pembimbing



Dra. Soraya Adnani, M.Si  
150 264 719



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telpun (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

MAKNA DAN FUNGSI TRADISI UPACARA REJEBAN BAGI MASYARAKAT  
GUNUNG KELIR JATIMULYO KULON PROGO

Diajukan oleh :

N a m a : SARNI  
N I M : 99122266  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : Senin tanggal : 12 April 2004 dengan nilai : B- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,

  
Drs. Badrum, M.Si.  
NIP. 150253322

Sekretaris Sidang,

  
Herawati, S.Ag.  
NIP. 150291019

Pembimbing/merangkap Penguji,

  
Dra. Soraya Adnani, M.Si.  
NIP. 150264719

Penguji I,

  
Drs. H. Maiman A. Malik Sy., M.S.  
NIP. 150197351

Penguji II,

  
Maharsi, SS., M.Hum., M.Hum.  
NIP. 150299965

Yogyakarta, 28 April 2004



  
H. M. Syakir Ali, M.Si.  
NIP. 150178235

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan teruntuk :*

*Ayah dan Bundaku yang telah dengan tulus dan ikhlas*

*Mendidik dan membimbingku*

*Bapak-Ibu guruku dan saudaraku yang telah memberikan*

*Dorongan baik moral maupun material*

*Almamaterku tercinta*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ  
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Baginda besar Nabi Muhammad saw, untuk keluarga, para sahabatnya dan seluruh penjurur umat di segala penjuru dunia, khususnya bagi kita semua. Amin.

Penulis merasa bahwa Skripsi dengan judul : MAKNA DAN FUNGSI TRADISI UPACARA REJEBAN BAGI MASYARAKAT GUNUNG KELIR JATIMULYO KULON PROGO ini bukan merupakan karya penulis semata, tetapi juga merupakan hasil bimbingan dan bantuan berbagai pihak, penulis juga merasa bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Selanjutnya tidak lupa penulis haturkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bimbingan dan bantuan atas terselesaikannya skripsi ini, semoga amal baik tersebut mendapat balasan dari Allah swt. Amin.

Sebagai rasa hormat dan syukur, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Adab dan Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam yang telah menyetujui penulisan skripsi ini, dan segenap dosen

Fakultas Adab yang telah memberikan wacana baru selama penulis di bangku perkuliahan.

2. Ibu Dra. Soraya Adnani, M.Si, selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan arahan sekaligus meluangkan waktu dan pikiran dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
3. Ibu Dra. Hj. Ummi Kulsum, selaku penasehat Akademik.
4. Bapak L. Prayitno, selaku ketua panitia penyelenggara upacara tradisi Rejeban.
5. Masyarakat Gunung Kelir, selaku sesepuh dan tokoh agama yang telah memberikan informasi yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.
6. Teman-temanku Asrama Putri "*Ummul Mizan*" : mbak Atun, mbak Ibet, mbak Ely, Nurul dan teman-teman KKN yang selalu memberikan motivasi guna terselesainya skripsi ini, serta bantuan semua pihak yang tidak bisa penulis ungkapkan satu persatu.

Akhirnya penulis hanya berharap, semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

*Amin ya Rabbal alamin.*

Yogyakarta; 30 Maret 2004

Penyusun,



SARNI

NIM: 99122266



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II GAMBARAN UMUM DESA JATIMULYO KULON PROGO	19
A. Letak dan Kondisi Geografis .....	19
1. Letak Geografis .....	19
2. Kondisi Geografis.....	20

B.	Kondisi Penduduk Desa Jatimulyo .....	22
1.	Jumlah Penduduk .....	22
2.	Kondisi Ekonomi Masyarakat .....	23
3.	Pendidikan .....	24
4.	Kondisi Agama .....	27
C.	Kondisi Sosial dan Budaya .....	30
1.	Kondisi Sosial .....	30
2.	Kondisi Budaya .....	30
a.	Kesenian .....	30
b.	Tradisi atau adat- istiadat .....	32

### BAB III DESKRIPSI PELAKSANAAN TRADISI REJEBAN DI GUNUNG

	KELIR .....	34
A.	Latar Belakang Tradisi Rejeban .....	34
B.	Proses Pelaksanaan Upacara Tradisi Rejeban .....	38
1.	Tempat dan Waktu Pelaksanaan .....	38
2.	Persiapan Upacara .....	39
3.	Pelaksanaan Upacara .....	40
C.	Unsur-Unsur Tradisi Rejeban Dan Maknanya .....	43
1.	Sesaji .....	43
2.	Pepundhen Gondhang Ho .....	46
3.	Arak-arakan .....	47
4.	Tombak Pusaka .....	47

BAB IV	MAKNA DAN FUNGSI TRADISI REJEBAN SERTA	
	PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR..	48
A.	Makna Tradisi Rejeban .....	48
	1. Selamatan yang diadakan di Pepundhen .....	48
	2. Tukar-menukar makanan dan diakhiri makan bersama	49
	3. Penyembelihan Kambing Kendit.....	49
	4. Jajanan Pasar .....	49
	5. Kesenian Dolalak, Jathilan, dan tari Tayub.....	50
B.	Fungsi Tradisi Rajeban .....	50
	1. Sebagai Fungsi Kebersamaan Sosial.....	50
	2. Sebagai Pengendali Sosial .....	51
	3. Sebagai Media Sosial.....	52
	4. Berfungsi Sebagai Norma Sosial .....	53
C.	Pengaruh Tradisi Rejeban Bagi Masyarakat Pendukungnya	53
	1. Bidang Sosial.....	54
	2. Bidang Keagamaan.....	55
	3. Bidang Ekonomi .....	56
BAB V	PENUTUP .....	57
A.	Kesimpulan .....	57
B.	Saran-Saran .....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel I Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah di desa Jatimulyo	21
Tabel II Penggolongan Penduduk Menurut Umur desa Jatimulyo .....	22
Tabel III Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	24
Tabel IV Penggolongan Penduduk Menurut Pendidikan di desa Jatimulyo	26
Tabel V Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	27
Tabel VI Jumlah Sarana Peribadatan.....	29



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan suatu wujud kebudayaan yang selalu terjadi pada masyarakat. Berbagai pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus-menerus pada akhirnya bisa melahirkan sebuah tradisi. Berdasarkan fakta yang ada, tradisi yang ada itu bisa dipengaruhi oleh ajaran agama yang sedang berkembang di masyarakat.<sup>1</sup> Hal itu, bisa dibuktikan pada salah satu tradisi yang ada di masyarakat Jawa. Ada keyakinan dari masyarakat Jawa, bahwa suatu tindakan atau tingkah laku merupakan cara berfikir seorang individu yang sering dikaitkan dengan adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan ghaib yang ada di alam semesta. Kekuatan alam semesta dianggap ada di atas segalanya. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam masyarakat Jawa, kekuatan manusia dianggap lemah bila dihadapkan dengan alam semesta.<sup>2</sup> Manusia menyerahkan dirinya terhadap alam semesta dengan sikap hormat kepada roh nenek moyang agar tidak terjadi sesuatu malapetaka. Usaha untuk mendekati alam semesta dan juga roh atau arwah leluhur dilakukan melalui serangkaian upacara sesaji. Upacara sesaji dilakukan sebagai lambang dan makna yang

---

<sup>1</sup> A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*, (Jakarta : DEPAG, 1985), hlm. 12.

<sup>2</sup> Depdikbud, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara III*, (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991) hlm. 163.

memberikan informasi kepada para pelakunya tentang hubungan yang Esa atau telah tiada. Hubungan manusia dengan alam semesta itu dalam kehidupan merupakan salah satu cabang kebudayaan.<sup>3</sup>

Kepercayaan masyarakat tentang roh dan kekuatan ghaib, telah dimulai sejak zaman pra sejarah. Hal itu ditandai dengan adanya kepercayaan nenek moyang yang beranggapan bahwa semua benda di sekeliling manusia selalu mempunyai nyawa dan semua yang bergerak dianggap hidup serta berkekuatan ghaib, ada yang berwatak baik dan ada yang berwatak jahat.<sup>4</sup> Kenyataan tersebut disebabkan oleh pola pikir yang masih sederhana, dan didukung oleh adanya alam semesta yang masih penuh dengan pepohonan besar dan gunung-gunung yang dapat menumbuhkan rasa takut, kagum dan hormat.<sup>5</sup> Dengan kepercayaan tersebut, manusia beranggapan bahwa semua roh yang ada, terdapat roh yang paling kuasa dan lebih kuat dari manusia. Hal tersebut merupakan perwujudan kebudayaan Jawa peninggalan kuno pra Islam.

Ketika Islam datang ke Indonesia, khususnya di pulau Jawa, dilakukan oleh para ulama (walisongo).<sup>6</sup> Dalam mendakwahkan agama Islam walisongo menggunakan cara dengan berusaha memasukkan ajaran-ajaran agama Islam ke dalam kebiasaan-kebiasaan yang telah ada di masyarakat. Dengan cara yang seperti itulah, maka tidaklah mengherankan apabila sampai sekarang

---

<sup>3</sup> Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta : Pustaka Antara, cet. III, 1986), hlm. 144.

<sup>4</sup> Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : PT. Hanidita, 1983), hlm. 98.

<sup>5</sup> Depdikbud Jawa Tengah, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta : 1978), hlm. 78.

<sup>6</sup> Solihin Salam, *Sekitar Wali Songo*, (Kudus : Menara Kudus, 1990), hlm. 23.

masih banyak dijumpai kepercayaan masyarakat yang dipadukan dengan ajaran Islam. Hal ini bisa dilihat pada salah satu upacara yang berbentuk selamatan.

Menurut Koentjaraningrat, upacara selamatan dapat digolongkan menjadi enam macam sesuai dengan peristiwa kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu seperti (1) Hamil tujuh bulan merupakan upacara selamatan yang dilakukan pada saat bayi berumur tujuh bulan dalam kandungan. (2) Kelahiran merupakan upacara selamatan pada hari lahirnya seorang bayi. (3) Menusuk telinga merupakan upacara puputan (hari ketujuh) setelah bayi itu lahir. (4) Sunatan merupakan suatu upacara untuk meresmikan diri masuk Islam. (5) Kematian dan setelah kematian (sedekah bumi) merupakan upacara yang diselenggarakan pada hari ketiga, keempat puluh, keseratus, satu tahun, dua tahun dan yang terakhir pada hari keseribu setelah meninggalnya seseorang. (6) Selamatan yang berkaitan dengan bersih dusun. Yang dimaksud bersih dusun adalah suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat desa dalam rangka membersihkan diri dari kejahatan, dosa dan segala sesuatu yang menyebabkan kesengsaraan. Adapun salah satu caranya adalah dengan melakukan do'a bersama di makam pendiri desa (*pepundhen*).<sup>7</sup> Meski demikian, dari keenam upacara tersebut, yang sering diperingati masyarakat Jawa adalah selamatan kematian. Hal ini dikarenakan, menurut keyakinan orang Jawa, orang yang sudah meninggal dunia itu rohnya tetap hidup dan tinggal sementara di alam kubur atau alam barzah. Dengan

---

<sup>7</sup>Kodiran, "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia" dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Gama Media, 2000), hlm. 22.

demikian, arwah orang yang sudah meninggal dianggap masih berkeliaran sedangkan bagi arwah nenek moyang (leluhur) sudah menetap di Pesarehan (makam). Akan tetapi disisi yang lain menurut sebagian penganut agama Islam, ada yang mempercayai bahwa orang yang sudah meninggal dunia itu perlu dikirim do'a oleh sanak saudara. Pengiriman do'a dilakukan agar arwahnya tenang di alam barzah (kubur). Dengan adanya keyakinan itulah lalu muncul tradisi kirim dongo (mengirim do'a). Adapun salah satu bentuk pengiriman do'a tersebut adalah berupa acara tahlilan yang dilakukan selama tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun dan seribu hari setelah orang yang dikirim do'a meninggal dunia.<sup>8</sup> Kegiatan yang seperti itu di masyarakat bisa juga dikatakan sebagai upacara tradisi.

Upacara tradisi pada hakekatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan minta keselamatan kepada leluhurnya dan Tuhannya. Pemujaan roh nenek moyang dan penghormatan pada leluhurnya bermula dari perasaan takut, segan dan hormat. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada diluar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak tampak oleh mata. Selain itu, pelaksanaan upacara tradisi juga berorientasi pada tokoh mitos yang diangkat dan diyakini karena kharismanya mampu melindungi dan memberikan kesejahteraan, serta ketentraman hidup bagi masyarakat.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat tersebut diatas, maka perlu kiranya adanya penelitian tentang salah satu bentuk ungkapan budaya daerah

---

<sup>8</sup> Darori Amin, (Editor), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media, 2000), hlm. 22.

yang masih dilakukan sekelompok masyarakat yang terkait dengan tradisi upacara, salah satunya di sini adalah tradisi upacara *Rejeban* yang dilaksanakan oleh masyarakat dusun Gunung Kelir, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo. Adapun ketertarikan penulis dalam mengkaji upacara tradisi tersebut, dilandasi oleh pemikiran bahwa upacara *Rejeban* biasanya dilaksanakan pada masyarakat yang mayoritas penganut agama Islam. Akan tetapi dalam kasus di masyarakat Gunung Kelir, justru awal dilaksanakannya upacara tradisi *Rejeban* terjadi pada masyarakat yang mayoritas menganut agama Budha. Adanya keunikan tersebut menyebabkan penulis tertarik untuk mendalami tradisi upacara *Rejeban*. Meski demikian, masyarakat Gunung Kelir selalu melaksanakan tradisi upacara *Rejeban* yang merupakan perpaduan antara agama Hindu, Budha dan Islam. Sehubungan dengan hal itu, maka para ulama berusaha mendakwahkan ajaran-ajaran agama Islam ke dalam upacara tradisi *Rejeban* yang ada di desa Jatimulyo.

Tradisi upacara *Rejeban* di Gunung Kelir pada dasarnya merupakan upacara bersih dusun. Upacara bersih dusun tersebut merupakan warisan leluhur yang berjalan dari waktu ke waktu dan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Perubahan tersebut biasanya terletak pada teknis pelaksanaannya, yakni dengan melalui ajaran agama Islam yang masuk di desa Jatimulyo sesuai adat kebiasaan. Meski demikian, pelaksanaan upacara ini selalu dikaitkan dengan kehidupan seorang tokoh dusun Gunung Kelir yakni Ki Gono Kelir yang semasa hidupnya selalu mengajak para warga untuk menyelenggarakan upacara tradisi *Rejeban* di pepundhen Gondhang Ho

setiap bulan Rejeb. Oleh karena dilaksanakan pada bulan Rejeb, maka upacara ini dalam masyarakat dikenal dengan nama *upacara Rejeban*.

Ki Gono Kelir yang dianggap sebagai *pepundhen* oleh masyarakat Gunung Kelir, semasa hidupnya dikenal sebagai orang yang besar sosialnya, suka menolong, membimbing dan memberikan *piwulang* (petuah) pada warga. Adapun *piwulang* (petuah) tersebut adalah tentang hakekat hidup manusia, yakni bahwa manusia itu harus senantiasa berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela.<sup>9</sup> Atas segala jasa-jasanya tersebut menyebabkan masyarakat Gunung Kelir selalu mengingat Ki Gono Kelir. Salah satu caranya adalah dengan memberikan penghormatan kepada Ki Gono Kelir di *pepundhen Gondhang Ho* pada setiap bulan Rejeb. Upacara tersebut dilakukan sebagai ungkapan memohon berkah kepada Tuhan yang Maha Kuasa agar semua warga selalu hidup dengan aman, tentram, sehat serta tidak mendapat gangguan dari mana saja. Hal ini bisa dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Gunung Kelir yang hidupnya mengandalkan pertanian. Dalam hal itu, para petani mengharapkan usaha mereka selalu diberikan hasil yang memuaskan. Dengan pernyataan diatas dapatlah menunjukkan bahwa tradisi upacara *Rejeban* ternyata mempunyai dampak positif bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak L.Prayitno, selaku pembantu pemerintahan desa Jatimulyo, tanggal 3 mei 2003.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Untuk lebih mengarahkan pada penelitian ini maka perlu dibatasi ruang lingkup pembahasan. Batasan dalam penelitian ini adalah berkisar pada deskripsi tradisi *upacara Rejeban* di Gunung Kelir yang meliputi keadaan wilayah Jatimulyo dengan segala perubahan sosial yang terjadi serta kondisi keagamaan saat ini, latar belakang upacara, makna dan fungsi serta pengaruhnya.

Untuk mempermudah pembahasan tersebut, perlu adanya perumusan-perumusan masalah yang dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi wilayah desa Jatimulyo ?
2. Apa yang melatar belakangi pelaksanaan tradisi *upacara Rejeban* di Gunung Kelir ?
3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *upacara Rejeban* tersebut ?
4. Apa makna dan fungsi diselenggarakan tradisi *upacara Rejeban*, serta pengaruhnya bagi masyarakat Gunung Kelir ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara jelas kondisi wilayah desa Jatimulyo.
2. Memperoleh pengetahuan tentang latar belakang pelaksanaan upacara tradisional Rejeban di Gunung Kelir.
3. Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan upacara tersebut.

4. Memahami makna dan fungsi serta pengaruhnya bagi masyarakat pendukungnya.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tradisi *upacara Rejeban* di Gunung Kelir.
2. Untuk memperkaya khazanah tradisi kebudayaan Islam.
3. Sebagai bahan pembandingan dalam menghadapi realita hidup.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sampai studi ini tersaji, penulis belum menemukan buku-buku yang membahas tentang *upacara Rejeban* di Gunung Kelir. Namun, ada beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik ini yang peneliti temukan. Adapun karya tulis tersebut, antara lain adalah:

1. *Kebudayaan Jawa perpaduan dengan Islam*, karangan Kartono Kamajaya Partokusumo. Di dalamnya menguraikan beberapa bentuk perpaduan antara unsur-unsur Islam dengan kebudayaan Jawa, misalnya: nyadran, satu Suro, dan beberapa uraian tentang ajaran Jawa serta pembahasan mengenai serat wa'athida Rangga Warsito dan ramalan Jayabaya (Yogyakarta: IKAPI Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995).
2. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari berbagai kebudayaan yang berkembang di Indonesia termasuk di dalamnya uraian mengenai kebudayaan Jawa yang ditulis oleh Kodiran, Dosen jurusan Antropologi Universitas Gadjah Mada. Dalam tulisan ini

dibahas tentang kebudayaan Jawa mulai dari sistem kekerabatan orang Jawa sampai dengan religi yang dianut oleh masyarakat Jawa. (Jakarta: Djambatan, 1980).

3. *Upacara Sedekah Bumi di Kebumen* (Kajian Akulturasi Terhadap nilai-nilai Islam dan Budaya lokal di desa Jatiroto Kecamatan Buayan). Tulisan ini merupakan karya ilmiah yang disusun oleh Imam Ashari dari Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, mengenai upacara sedekah bumi di Kebumen serta nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat.

*Upacara Rejeban* merupakan obyek penelitian yang penulis lakukan. Setelah penulis mencari informasi dan mengadakan penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa obyek tersebut belum pernah diteliti. Berdasarkan alasan itulah lalu penulis mengadakan penelitian dengan mencoba menguak makna dan fungsi *upacara Rejeban* serta pengaruhnya bagi masyarakat.

#### **E. Landasan Teori**

Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai tradisi *upacara Rejeban* di Gunung Kelir Kulon Progo, studi tentang makna dan fungsi tradisi bagi masyarakat pendukungnya. Untuk itu konsep pertama yang perlu dijelaskan adalah kata tradisi. Yang dimaksud dengan tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dikerjakan dalam masyarakat melalui penilaian atau anggapan bahwa cara-

cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.<sup>10</sup> Sebagai ungkapan sejarah, tradisi dapat dipahami sebagai paradigma kultural untuk memberi makna terhadap suatu kenyataan. Hal ini dikarenakan ungkapan tradisi sesungguhnya merupakan suatu proses seleksi. Dengan demikian, tradisi dapat pula dilihat sebagai seperangkat nilai dan sistem pengetahuan.<sup>11</sup> Dalam kajian ini, tradisi upacara yang dimaksud adalah tradisi *upacara Rejeban*. Menurut Koentjaraningrat tradisi *upacara Rejeban* merupakan salah satu upacara bersih dusun. Bersih dusun artinya slametan (selamatan) yang dijadikan sebagai sarana untuk memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai perwujudan ketaatan masyarakat terhadap Sang Pencipta. Upacara tradisi secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat dengan pola pikir yang masih sederhana. Adapun pelaksanaan tradisi *upacara Rejeban* tersebut diadakan setiap tanggal 12 atau 17 yang bertepatan dengan hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon pada bulan Rejeb menurut perhitungan Jawa. Selain itu juga, tradisi *upacara Rejeban* dilakukan sebagai sarana untuk membina kerukunan atau solidaritas antar warga sehingga terwujud masyarakat yang rukun dan damai.<sup>12</sup> Tradisi *upacara Rejeban* tersebut bagi masyarakat Jawa terutama masih tetap diperingati setiap tahunnya, hal ini menandakan bahwa tradisi *upacara Rejeban* masih mempunyai makna dan fungsi bagi masyarakat.

---

<sup>10</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 959.

<sup>11</sup> Taufik Abdullah dan Sharon Siddique (ed), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : LP3ES, 1989) hlm. 61.

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 374.

Menurut Malinowski, studi fungsi adalah studi terhadap bagian unsur-unsur sosial atau budaya yang memainkan peranannya dalam masyarakat.<sup>13</sup> Dalam hal ini, tradisi *upacara Rejeban* di Gunung Kelir meliputi beberapa aspek diantaranya adalah fungsi kebersamaan sosial yang tampak pada saat pelaksanaan upacara tradisi, sebagai pengendali sosial dapat terwujud dalam bentuk kepercayaan dan sebagai norma sosial yang menyangkut nilai-nilai moral. Adapun yang dimaksud dengan makna adalah arti.<sup>14</sup> Makna ini biasanya diwujudkan dalam bentuk sesaji, alat-alat, maupun tempat-tempat yang akan dipakai untuk upacara tradisi, sedangkan pengertian masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, sikap dan perasaan persatuan yang sama.<sup>15</sup>

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsional Struktural yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown seorang ahli Antropologi sosial. Radcliffe-Brown dalam teori Fungsional Struktural menyatakan bahwa berbagai aspek perilaku sosial bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual, tapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada.<sup>16</sup> Radcliffe-Brown berpendirian bahwa dalam fungsi sosial terdapat pengaruh dan efek dari suatu upacara keagamaan atau suatu hubungan mitologi terhadap kebutuhan mutlak untuk

---

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Analisa Fungsional* (Jakarta : Rajawali, 1989), hlm. 6.

<sup>14</sup> M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkolla, 1994), hlm. 172

<sup>15</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bina Cipta, 1967), hlm. 144.

<sup>16</sup> Sebagaimana dikutip oleh T.O Ihromi, dalam *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia), 1996, hlm. 61.

berlangsungnya secara integratif dari suatu sistem sosial tertentu.<sup>17</sup> Dengan demikian, teori tersebut dapat menjelaskan tradisi *upacara Rejeban* berkaitan dengan masing-masing fungsi dan berbagai aspek-aspek Islam yang ada di dalam tradisi tersebut. Pada dasarnya tradisi *upacara Rejeban* masih dilakukan untuk mengukuhkan keberadaan aspek-aspek Islam dalam masyarakat. Selain itu juga teori tersebut, dapat memudahkan penulis dalam menganalisa data dan menjelaskan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini, penulis mencoba menganalisis data yang telah terhimpun berdasarkan fungsi masing-masing dengan menjelaskan unsur Islam secara sistematis. Selain itu juga, penulis mencoba memaparkan latar belakang tradisi *upacara Rejeban* beserta perkembangannya permasalahan yang dikaji, penulis juga menggunakan sesuai dengan tema yang dikaji.

Untuk mengungkap teorinya W. Robertson Smith tentang upacara bersaji. Maksud upacara bersaji adalah tidak hanya berpangkal pada analisa keyakinan atau pelajaran doktrin dari religi, tetapi berpangkal pada upacaranya. Menurut W. Robertson ada tiga gagasan penting mengenai religi dan agama pada umumnya. Gagasan yang pertama mengenai soal keyakinan dan doktrin, bahwa upacara merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama. Keyakinan yang mendasar dalam kehidupan orang Jawa adalah kepercayaannya terhadap roh nenek moyang yang merupakan unsur dalam religi. Kedua, yaitu upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Dengan demikian, dalam upacara

---

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta : UI-Press, 1987) hlm. 177.

terdapat nilai-nilai luhur untuk dapat menjalin hubungan horisontal dengan baik dan untuk mendapatkan kehidupan yang damai dan tentram dalam masyarakat. Ketiga, yaitu bahwa upacara bersaji juga berfungsi sebagai suatu aktifitas untuk mendorong solidaritas dengan Dewa.<sup>18</sup> Teori tersebut dapat menjelaskan tradisi *upacara Rejeban* sebagai salah satu bentuk upacara yang mempunyai maksud dan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhannya. Disamping juga, sebagai penghormatan kepada leluhurnya yang telah melimpahkan karunianya kepada masyarakat pendukungnya.

Untuk mengulas kajian ilmiah agar lebih bermakna maka penulis menggunakan pendekatan Antropologi. Yang dimaksud pendekatan Antropologi, yaitu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, serta sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup manusia.<sup>19</sup> Dengan pendekatan ini, penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat yaitu sistem ekonomi, pendidikan, kondisi lingkungannya dan perilaku budaya keagamaannya. Antropologi juga memberi konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh kebudayaan yang akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi bahan pokok penelitian.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta : UI-Press, 1984), hlm. 67-68.

<sup>19</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 4.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 35-36.

## F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu untuk selanjutnya menjadi gagasan, teori, konsep,<sup>21</sup> pemilihan metode penelitian dan seterusnya. Berdasarkan tempatnya, penelitian bisa digolongkan menjadi tiga macam, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan (Library Research), penelitian yang dilakukan di lapangan (Field Research) dan penelitian yang dilakukan di laboratorium (Laboratory Research).<sup>22</sup> Karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan atau kancah, maka penelitian ini termasuk dalam Field Research, yang lebih merupakan studi tentang kajian budaya atau tradisi.

Adapun tahapan atau langkah-langkah kegiatan penelitian ini akan dilakukan melalui empat prosedur, yaitu:

### 1. Pengumpulan data (heuristik)

Yaitu suatu teknis tahapan dalam mengumpulkan data, baik data tertulis maupun data lisan yang relevan. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Untuk mengumpulkan sumber lisan, penulis menggunakan metode interview, yaitu teknik pengumpulan data dan informasi yang berwujud keterangan atau tanggapan secara panjang lebar untuk menyelidiki

---

<sup>21</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, cet 1, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 12.

<sup>22</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta : IKFA Press, 1998), hlm. 20.

pengalaman informan.<sup>23</sup> Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data keterangan tentang kehidupan masyarakat Jatimulyo.

Dalam penelitian ini jenis interview yang penulis penggunaan adalah bebas terpimpin,<sup>24</sup> yaitu dengan tidak terikat pada kerangka pertanyaan-pertanyaan, melainkan dengan kebijakan pewawancara ketika situasi wawancara dilakukan.

Cara menyampaikan pertanyaan yang telah ditulis secara berurutan tidak terikat dengan nomor urut dari pedoman interview (*interview guide*) yang berfungsi sebagai alat pengumpul sumber primer dan sekunder. Adapun pihak yang dijadikan nara sumber atau informan adalah para pelaksana upacara *Rejeban*, yaitu para sesepuh dan perangkat desa serta masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut.

#### b. Dokumentasi

Dalam pengumpulan sumber tertulis, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik penyelidikan yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan terhadap masa yang telah lalu melalui sumber dokumentasi.<sup>25</sup> Metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Adapun sumber sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penulis dari subyek penelitian.

---

<sup>23</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 193.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 207.

<sup>25</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar Offset), hlm. 91

Sumber sekunder ini biasanya berwujud data dokumen atau data laporan yang tersedia. Dari beberapa sumber yang ada penulis menyaring hal-hal yang relevan dengan topik bahasan.<sup>26</sup>

c. Observasi Langsung

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memberikan informasi atas suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.<sup>27</sup> Selain itu juga dipergunakan untuk memperoleh fakta nyata tentang tradisi *upacara Rejeban* di Gunungkelir.

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Verifikasi atau Kritik Sumber adalah mengadakan kritik terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.<sup>28</sup> Untuk itu penulis dalam penelitian ini melakukannya dengan :

- a. Kritik Ekstern adalah meneliti otentisitas sumber. Untuk meneliti otentisitas sumber ini penulis melakukan evaluasi dari sumber yang diperoleh, baik terhadap sumber primer ataupun sumber sekunder sehingga diperoleh data yang tepat.
- b. Kritik Intern adalah kelanjutan kritik ekstern bertujuan untuk meneliti kebenaran asli sumber itu.<sup>29</sup> Dengan kritik intern ini penulis berusaha mencari atau mendapatkan kebenaran isi sumber, kemudian melakukan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

<sup>27</sup> Winarto Suratkhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Tehnik*, (Bandung: Tarsita, 1980), hlm. 132.

<sup>28</sup> Suratkhmad, *Pengantar Penelitian*, hlm. 135.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 135.

perbandingan antara sumber data tertulis dengan informasi yang diperoleh dari wawancara.

### 3. Interpretasi

Dalam tahapan ini, penulis melakukan analisis dan sintesis terhadap fakta-fakta yang telah terkumpul dari penelitian dan telah teruji kebenarannya.

### 4. Penelitian

Sebagai fase terakhir dalam penelitian budaya adalah pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan.<sup>30</sup> Penulis berusaha menyajikannya secara sistematis agar mudah dimengerti dan dipahami bagi pembaca.<sup>31</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan harus selalu sistematis dan saling berkaitan satu dengan yang lain agar dapat menggambarkan dan memaparkan penelitian yang maksimal. Sistematika pembahasan ini adalah deskripsi tentang urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara sekilas dalam bentuk bab-bab.

Bab pertama, adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika

---

<sup>30</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu), hlm. 67.

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, CV. Rajawali Press, 1980), hlm. 19.

pembahasan. Bab ini merupakan gambaran secara global dari seluruh isi penelitian yang dilakukan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum desa Jatimulyo Kulon Progo yang meliputi letak dan kondisi geografis, kondisi penduduk desa Jatimulyo, dan kondisi sosial budaya.

Bab ketiga berisi, tentang tradisi *upacara Rejeban* di Gunung Kelir yang meliputi latar belakang *upacara Rejeban*, proses pelaksanaan tradisi *upacara Rejeban* dan unsur-unsur upacara dalam tradisi *upacara Rejeban* <sup>parte</sup> ~~dan~~ maksudnya. Bab ini merupakan deskripsi bentuk pelaksanaan tradisi *upacara Rejeban* di Gunung Kelir untuk menggerakkan pada analisis.

Bab keempat adalah berisi tentang makna dan fungsi tradisi *upacara Rejeban* dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Bab ini merupakan analisis dan pembahasan dari latar belakang upacara tradisi *upacara Rejeban*, pelaksanaan *upacara Rejeban*, serta unsur-unsur yang ada dalam tradisi *upacara Rejeban*.

Bab kelima, adalah sebagai penutup yang didalamnya meliputi kesimpulan, dan saran-saran. Kesimpulan ini merupakan suatu jawaban dari rumusan masalah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis fakta yang ada kaitannya dengan latar belakang munculnya tradisi *upacara Rejeban* di Gunung Kelir, kondisi daerah tempat pelaksanaan upacara, makna dan fungsi *upacara Rejeban* bagi masyarakat pendukungnya, maka dapat diberi kesimpulan sebagai berikut :

Tradisi *upacara Rejeban* sebenarnya merupakan upacara bersih dusun. Yang dimaksud upacara bersih dusun adalah kegiatan selamatan yang dilakukan masyarakat desa dalam rangka untuk membersihkan diri dari kejahatan, dosa, dan segala sesuatu yang menyebabkan kesengsaraan. Adapun salah satu cara untuk membersihkan diri tersebut adalah dengan mengadakan selamatan atau do'a bersama di *pepundhen Gondhang Ho*. Adapun yang melatar belakangi diadakannya upacara tradisi adalah suatu tindakan atau aktivitas masyarakat untuk memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai perwujudan ketaatan terhadap Sang Pencipta. Tradisi *upacara Rejeban* tersebut dilakukan oleh masyarakat dusun Gunung Kelir desa Jatimulyo setiap bulan Jawa Rejeb. Oleh karena itu, upacara ini dikenal dengan nama *upacara Rejeban*. Selain itu, pelaksanaan *upacara Rejeban* juga dikaitkan dengan *pepundhen Gondhang Ho* yang merupakan warisan para leluhur (nenek moyang). *Pepundhen* tersebut, dianggap tempat yang kramat

dan dijadikan sebagai penghormatan para leluhur untuk selalu melaksanakan tradisi *upacara Rejeban*.

Agar proses pelaksanaan *upacara Rejeban* dapat berlangsung dengan lancar maka dibutuhkan berbagai persiapan. Berbagai persiapan yang perlu dilakukan adalah tempat dan waktu pelaksanaan, persiapan upacara serta pelaksanaan upacara. Tradisi *upacara Rejeban* dilaksanakan pada hari Selasa kliwon atau Jum'at kliwon pada setiap tahun di bulan Rejeb (menurut perhitungan Jawa). Upacara ini dilaksanakan melalui beberapa proses diantaranya dengan membersihkan lingkungan dan tempat-tempat yang dianggap kramat serta mempersiapkan berbagai perlengkapan upacara. Adapun pelaksanaan upacara tersebut, dengan tiga kali putaran di *pepundhen Gondhang Ho*, yakni mulai pintu gerbang masuk dari arah gerbang utara menuju *pepundhen* melewati kanan kiri *pepundhen* sampai tiga kali. Kemudian baru menuju padepokan Puromanik (*Pepundhen Gondhang Ho*). Selain itu, tradisi *upacara Rejeban* juga memiliki tujuan, makna dan fungsi. Tujuan diadakan *upacara Rejeban* ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan yang maha Esa karena telah diberi keselamatan, ketentraman, keamanan serta mendapatkan keberhasilan dalam bertani. Adapun makna yang ada dapat dilihat melalui lambang-lambang yang ada dalam pelaksanaan tradisi *upacara Rejeban*, seperti sesaji, *pepundhen Gondhang Ho*, dan lain-lain. *Upacara Rejeban* yang dilaksanakan oleh masyarakat mempunyai beberapa fungsi seperti: kebersamaan sosial, sebagai pengendali sosial, sebagai media sosial dan sebagai norma sosial. Dengan

adanya berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa *upacara Rejeban* masih tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karenanya, *upacara Rejeban* setiap bulan Rejeb selalu diupayakan untuk dirayakan.

## **B. Saran-saran**

1. Mengingat tradisi *upacara Rejeban* mempunyai pengaruh dan berfungsi bagi masyarakat Gunung Kelir khususnya, maka upacara tersebut agar tetap dipelihara dan dilestarikan. Hal ini dikarenakan dalam tradisi tersebut, mengandung nilai-nilai luhur yang bisa menjadi pedoman hidup masyarakat.
2. Tradisi tidak perlu ditentang, dicurigai dan diolok-olok, sebagai hal yang harus diberantas dan dianggap menghambat kemajuan. Akan tetapi, justru tradisi *upacara Rejeban* perlu dilestarikan untuk memperkaya kebudayaan nasional.
3. Sebaiknya bagi para da'i atau mubaligh dalam menyikapi tradisi *upacara Rejeban*, hendaknya dengan menggunakan metode dakwah yang konsepsional, yakni dengan menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam atau justru dikembangkan agar lebih baik dan lebih bernuansa Islami.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , *Pengantar Metode Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta : IKFA Press, 1998).
- Abdulloh Taufik dan Siddique, Sharon, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : LP3ES, 1989.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, 2001.
- Gazalba, Sidi, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta : Pustaka Antara, cet. III, 1986.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1992.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bina Cipta, 1967.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka, 1984.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990.
- , *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : UI-Press, 1984.
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta:Gama Media, 2000.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani*, Yogyakarta : Bentang, 1994.
- M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.
- Odea, F Thomas, *Sosiologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar offset, 1998.
- Siswara, Brata, Harmanto, *Bauwarno : Adat Istiadat Tata Cara Jawa*, Jakarta : Yayasan Suryasan Sumirat, 2000.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : CV. Rajawali Press, 1980.

- , *Analisa Fungsional*, Jakarta : CV. Rajawali Press, 1989..
- Suratkamad, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode dan Tehnik*, Bandung : Tarsito, 1980.
- Syahri A, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*, Jakarta : DEPAG, 1985.
- T.O, Ihromi, dalam *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1996.